



Studi Kasus School Refusal pada Siswa Kelas Tiga Sekolah Dasar

Gden Dharma Putrawan ^{1✉}

SD Negeri Ngadiroyo, Kabupaten Wonogiri, Indonesia

email : gdedharmaputrawan@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Copyright © 2024 by Author

Published by Forum Guru Wiyata Bhakti

Abstract

School refusal is a learning problem related to a person's reluctance to go to school. This study is a qualitative case study that discusses school refusal. The purpose of this study is to describe the symptoms of school refusal and the causes of school refusal in elementary school students. The subject of this study was a third-grade elementary school student who experienced school refusal. The data collection techniques used in this study were observation and interviews. The data sources for this study were students, parents, and teachers. This study found the symptoms and causes of school refusal experienced by the research subjects. The symptoms of school refusal experienced by the research subjects were refusing to go to school, behaving in an unexpected way, and lacking the ability to control emotions while at school. The causes of the subjects experiencing school refusal were bad experiences at school and anxiety about being separated from parents.

Keywords: school refusal, learning problems, elementary school

Abstrak

School refusal merupakan masalah belajar yang terkait dengan keengganan seseorang untuk bersekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis studi kasus yang membahas tentang school refusal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang gejala school refusal dan penyebab school refusal pada siswa sekolah dasar. Subjek penelitian ini yaitu seorang siswa kelas tiga sekolah dasar yang mengalami school refusal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Sumber data penelitian ini yaitu siswa, orangtua, dan guru. Penelitian ini menemukan gejala dan penyebab school refusal yang dialami oleh subjek penelitian. Gejala-gejala school refusal yang dialami oleh subjek penelitian yaitu menolak pergi ke sekolah, berbuat tingkah laku yang tidak diharapkan, dan kurangnya kemampuan mengendalikan emosi saat berada di sekolah. Penyebab subjek mengalami school refusal yaitu pengalaman buruk saat bersekolah dan kecemasan berpisah dengan orangtua.

Kata Kunci: school refusal, masalah belajar, sekolah dasar

Article History:

Received 2024-11-01

Revised 2024-11-10

Accepted 2024-11-10

DOI:

10.70277/jgsd.v1i4.1

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan belajar dalam hidupnya. Belajar merupakan cara yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh manusia dapat membangun kemampuan-kemampuan yang berguna bagi kehidupannya. Proses belajar terjadi karena adanya rangsangan serta tanggapan dari individu. Usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif dilaksanakan melalui pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pemerintah melaksanakan wajib belajar yaitu program pendidikan minimal yang diikuti oleh warga negara Indonesia. Pemerintah merancang skema pendidikan bagi seluruh warga Indonesia. Terdapat empat jenjang pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara formal. Sekolah merupakan tempat mengembangkan berbagai keterampilan anak (Hurlock, 1980). Guru bertugas membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak di sekolah. Sekolah dasar (SD)

merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar di Indonesia. Pendidikan di SD diselenggarakan selama enam tahun dalam enam kelas. Siswa memulai pendidikan di SD dari kelas satu. Siswa akan dinaikkan kelas apabila dianggap memiliki kemampuan yang cukup untuk menempuh pendidikan di kelas selanjutnya. Siswa dinyatakan lulus SD apabila berhasil menyelesaikan pendidikan pada akhir kelas enam.

Manusia mengalami perkembangan selama rentang hidupnya (Hurlock, 1980). Perkembangan manusia terjadi karena kematangan dan pengalaman. Terdapat empat tahap perkembangan manusia yaitu tahap sensorimotor yang terjadi dari usia 0 sampai 2 tahun, tahap praoperasional yang terjadi dari usia 2 sampai dengan 7 tahun, tahap operasional konkret yang terjadi dari usia 7 sampai dengan 12 tahun, dan tahap operasional formal yang terjadi pada usia 12 tahun ke atas. Siswa SD berusia 7 sampai dengan 12 tahun, walau ada beberapa siswa yang memiliki usia di bawah atau di atas usia tersebut. Siswa SD berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap perkembangan operasional konkret, manusia sudah dapat menggunakan pemikiran logis, namun terbatas pada objek fisik. Pemikiran anak berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki prinsip moral dan etika berbeda dengan orang dewasa (Slavin, 2011). Siswa SD belajar sesuai dengan tahap perkembangan yang dialaminya. Konten pembelajaran di SD dirancang dengan menyesuaikan tahap perkembangan operasional konkret.

Tidak semua siswa dapat belajar dengan lancar. Terdapat hambatan-hambatan yang dapat terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Ada berbagai masalah yang dapat dialami oleh siswa saat belajar di sekolah. Masalah belajar yang dialami oleh siswa dapat timbul karena faktor yang berasal dalam diri maupun dari luar diri (Aflahah et al., 2021). Masalah belajar yang berasal dari faktor internal dan eksternal diri dapat menimbulkan hambatan dalam proses belajar. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang menyebabkan masalah belajar adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat terjadi karena kesulitan saat menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar dapat terjadi karena disfungsi minimal otak (Suryani, 2010). Faktor eksternal yang menyebabkan masalah belajar dapat berasal dari situasi lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Utami, 2019). Proses belajar pada manusia dapat terpengaruh dengan keadaan lingkungannya.

Tidak semua siswa memiliki kesiapan untuk menjalani kehidupan di sekolah. *School refusal* merupakan istilah yang merujuk pada keengganan seseorang untuk bersekolah. *School refusal* mengacu pada penolakan siswa untuk menghadiri kelas selama sehari penuh (Kearney et al., 2004). *School refusal* berbeda dengan membolos sekolah. Membolos sekolah yaitu meninggalkan sekolah tanpa izin yang tepat terlebih dahulu. *School refusal* merupakan masalah belajar yang berhubungan dengan sekolah. Keengganan untuk bersekolah tercermin dalam ketidakhadiran dalam jangka waktu yang lama, tidak hadir pada jam pelajaran tertentu, terlambat sekolah, dan mencoba untuk tidak masuk sekolah. *School refusal* berbeda dengan membolos sekolah. *School refusal* melibatkan kecemasan, ketakutan, dan tekanan emosional (Kearney, 2008). *School refusal* untuk bersekolah menimbulkan masalah serius dalam kegiatan belajar. Penyebab *school refusal* dapat berasal dari dalam diri dan luar diri manusia. Hal-hal yang dapat menyebabkan *school refusal* pada siswa yaitu ketakutan berkaitan dengan sekolah, menghindari situasi sosial yang menakutkan, mencari perhatian, dan menikmati pengalaman saat tidak hadir di sekolah.

School refusal merupakan masalah belajar yang dapat terjadi pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari masalah belajar berupa *school refusal*. Penelitian ini mengkaji tentang sebuah kasus *school refusal* yang terjadi pada siswa SD. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa SD yang mengalami *school refusal*. Tujuan penelitian ini yaitu mencari gejala *school refusal* dan penyebab *school refusal*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di sebuah SD yang berada di kabupaten Wonogiri. Durasi waktu penelitian ini yaitu selama dua minggu. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan dengan penyelidikan secara mendalam terhadap suatu realitas. Penelitian kualitatif dilakukan untuk meneliti suatu hal dalam kondisi alamiah (Afifuddin & Saebani, 2009). Peneliti melakukan penyelidikan mendalam terhadap subjek penelitian dalam kondisi alami. Studi kasus merupakan penelitian yang melakukan kajian mendalam terhadap suatu kasus dengan cara mengumpulkan informasi-informasi rinci dalam periode tertentu (Creswell, 2012). Kasus yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang *school refusal* yang terjadi pada siswa SD. Peneliti melakukan penyelidikan terhadap subjek yang mengalami *school refusal* di sekolah pada kondisi alami serta mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan penelitian. Peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan daftar pertanyaan wawancara. Lembar observasi berisi hal-hal yang akan diamati selama penelitian berlangsung di SD. Daftar

pertanyaan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada guru SD dan orangtua siswa. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan selama penelitian berlangsung.

Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Pemilihan subjek dalam *purposive sampling* dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian ini adalah seorang siswa kelas 3 SD yang selalu ditunggu ibunya saat belajar di kelas. Subjek penelitian tidak masuk sekolah apabila sang ibu tidak dapat menunggunya di sekolah. Subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki. Subjek penelitian berusia delapan tahun lebih satu bulan pada saat penelitian ini berlangsung. Pemilihan subjek tersebut karena subjek menolak untuk bersekolah yang mengindikasikan *school refusal*. Peneliti melakukan kajian mendalam terhadap kondisi yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam untuk mencari gejala dan penyebab *school refusal*.

Peneliti merupakan instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini. Data-data dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran keadaan yang sebenarnya di lapangan (Soeherman, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Observasi adalah teknik pengamatan yang sistematis disertai dengan pencatatan untuk memperoleh data (Kusdiyati & Fahmi, 2015). Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan apa yang dilakukan orang lain dan mendengarkan apa yang orang lain bicarakan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati keadaan subjek penelitian saat di sekolah. Peneliti mengamati dan mendengarkan gejala-gejala yang terjadi pada subjek penelitian saat observasi berlangsung. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data paling utama dalam penelitian kualitatif (Kuswarno, 2009). Wawancara adalah pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada responden (Afifuddin & Saebani, 2009). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab terhadap para narasumber yaitu subjek penelitian, orangtua, teman-teman sekelas, dan guru kelas. Peneliti membuat kisi-kisi observasi dan wawancara sebagai panduan dalam mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti dapat mengembangkan observasi dan wawancara dalam penelitian ini sesuai keadaan yang terjadi. Berikut merupakan kisi-kisi observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-kisi observasi penelitian

Tujuan	Hal yang Diamati
Mencari gejala <i>school refusal</i>	Mengamati perilaku subjek di sekolah.
Mencari penyebab <i>school refusal</i>	Mengamati tanggapan subjek terhadap keadaan di sekolah.

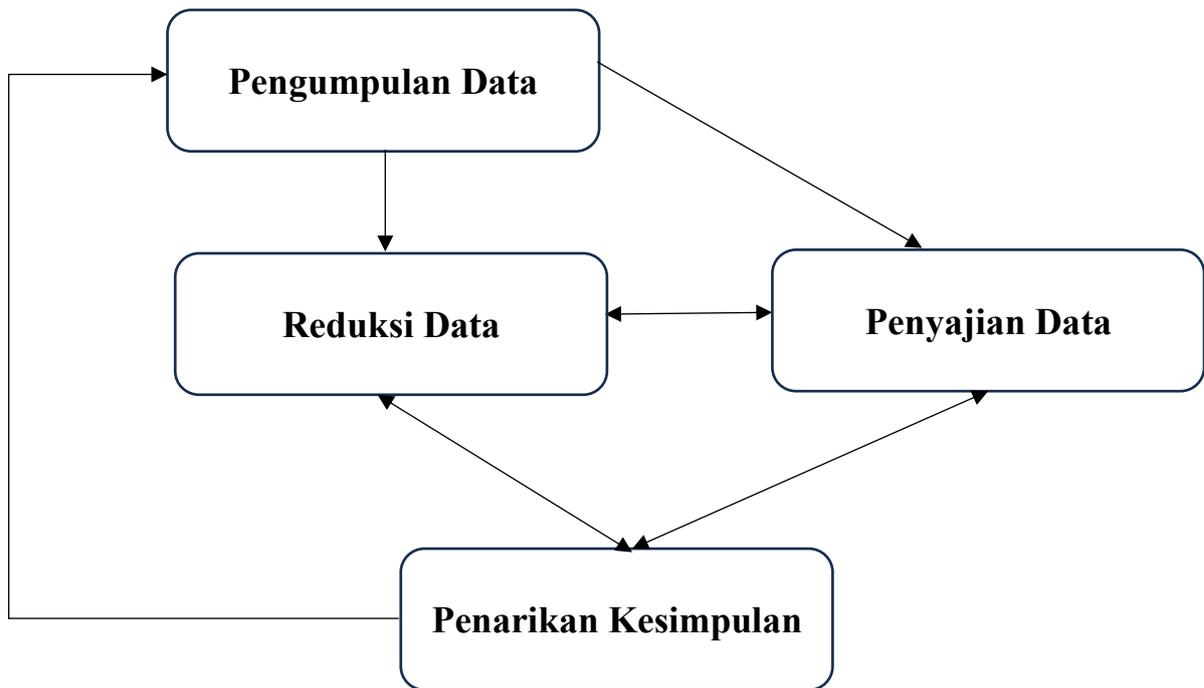
Tabel 2. Kisi-kisi wawancara penelitian

Tujuan	Pertanyaan
Mencari gejala <i>school refusal</i>	Apa yang dilakukan oleh subjek di sekolah? Apakah ada perilaku subjek yang menunjukkan penolakan terhadap sekolah?
Mencari penyebab <i>school refusal</i>	Bagaimana subjek menanggapi kegiatan di sekolah? Apa yang menyebabkan subjek menolak belajar di kelas?

Peneliti melakukan triangulasi untuk meningkatkan validitas penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data sejenis (Hardani et al., 2020). Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu subjek, orangtua siswa, dan guru. Peneliti mengecek data-data dari berbagai sumber tersebut. Triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dengan dua teknik yaitu observasi dan wawancara.

Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh dalam penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada data-data deskriptif dan kemampuan interpretatif yang kuat (Soeherman, 2019). Terdapat tiga tahap analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dalam penelitian akan direduksi dengan cara mengorganisasikan sesuai makna-maknanya. Langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data dengan cara menyusun informasi-informasi yang telah diperoleh peneliti. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan sajian data.

Secara ringkas tahap-tahap pelaksanaan penelitian kualitatif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan tahap-tahap penelitian ini bersifat fleksibel. Setiap tahap dalam penelitian ini dapat diulang apabila terdapat hal yang baru untuk diselidiki. Berikut merupakan tahapan-tahapan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Tahap-tahap penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gejala *School Refusal*

Subjek merupakan satu-satunya siswa yang ditunggu oleh ibunya di kelas saat pembelajaran berlangsung. Di sekolah subjek, tidak ada siswa lain yang ditunggu oleh orangtuanya. Peneliti mempelajari data-data mengenai subjek penelitian yang dimiliki oleh sekolah. Subjek merupakan seorang siswa kelas tiga sekolah dasar. Data di sekolah menunjukkan bahwa subjek kerap tidak masuk sekolah. Rapor subjek menunjukkan bahwa subjek kurang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta berada di bawah rata-rata kelas.

Peneliti melakukan observasi untuk mencari gejala *school refusal* pada subjek penelitian. Fokus penelitian ini yaitu siswa yang menjadi subjek penelitian ini. Peneliti mengamati perilaku subjek di sekolah. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di SD tempat subjek bersekolah selama satu bulan. Observasi pada penelitian ini dilakukan sebelum jam sekolah dimulai, saat pembelajaran di kelas, saat kegiatan rutin sekolah, dan saat istirahat.

Subjek diantar oleh ayah dan ibunya saat berangkat sekolah menggunakan sepeda motor. Ayah subjek pergi setelah mengantar anaknya. Ibu subjek mengikuti ke dalam sekolah. Subjek langsung menghampiri teman-temannya. Ibu subjek menunggu anaknya di tempat yang tidak jauh dari tempat anaknya berada. Subjek terlihat dapat berbaur dengan teman-temannya saat di luar jam pelajaran. Subjek mau bermain bersama teman-temannya sebelum jam pelajaran dimulai dan saat jeda istirahat. Subjek tidak mencari ibunya saat bermain dengan teman-temannya.

Peneliti melakukan observasi saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Subjek langsung lari keluar kelas untuk mencari ibunya saat jam pelajaran dimulai. Sang ibu mengikuti anaknya masuk ke dalam kelas. Subjek tidak menyiapkan peralatan-peralatan sekolah sendiri. Ibu subjek menyiapkan buku yang akan

digunakan dalam pelajaran ke atas meja. Ibu subjek menunggu anaknya sambil duduk di lantai belakang kelas. Saat guru kelas berceramah, subjek tampak tidak memperhatikannya. Subjek asyik bermain-main sendiri di tempat duduknya. Apabila ibu subjek menyelinap keluar kelas, maka subjek langsung lari keluar kelas untuk mencarinya. Subjek menarik ibunya agar masuk kembali ke dalam kelas.

Subjek mengalami kesulitan saat membaca. Subjek tampak mengeja saat membaca buku. Saat guru memberikan tugas kepada siswa-siswa, subjek meminta ibunya untuk membantunya mengerjakan tugas. Ibu subjek membantunya saat mengerjakan tugas. Subjek menulis jawaban-jawaban yang diberikan oleh ibunya. Apabila subjek tidak mau mengerjakan tugas, maka sang ibu yang mengerjakan tugas anaknya. Subjek bermain-main sendiri di tempat duduknya dan tidak mengerjakan tugasnya sendiri. Subjek tidak mau saat sang guru kelas menyuruhnya membaca di depan kelas. Apabila diberi perintah oleh guru, maka subjek merengek kepada ibunya.

Peneliti juga melakukan observasi saat mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti serta pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) berlangsung. Guru yang mengajar kedua mata pelajaran tersebut merupakan orang yang berbeda dengan guru kelas. Ibu subjek juga menunggu anaknya saat kedua mata pelajaran tersebut berlangsung.

Kejadian pada mata pelajaran agama serupa dengan kejadian mata pelajaran lain. Subjek ditunggu oleh ibunya saat mata pelajaran pendidikan agama berlangsung di kelas. Ibu subjek segera menghampiri apabila anaknya mengalami kesulitan. Ibu subjek membantu anaknya mengerjakan tugas saat belajar pendidikan agama.

Subjek terlihat lebih nyaman berada jauh dari ibunya saat praktik PJOK di lapangan. Ibu subjek menunggu anaknya yang praktik olahraga dari kejauhan. Subjek mau melakukan praktik olahraga bersama dengan teman-temannya tanpa harus ditunggu ibunya dari dekat. Subjek terlihat lebih mandiri saat mengikuti kegiatan-kegiatan olahraga di lapangan. Subjek kembali mencari ibunya saat belajar teori PJOK di kelas. Ibu subjek juga membantu anaknya mengerjakan tugas PJOK.

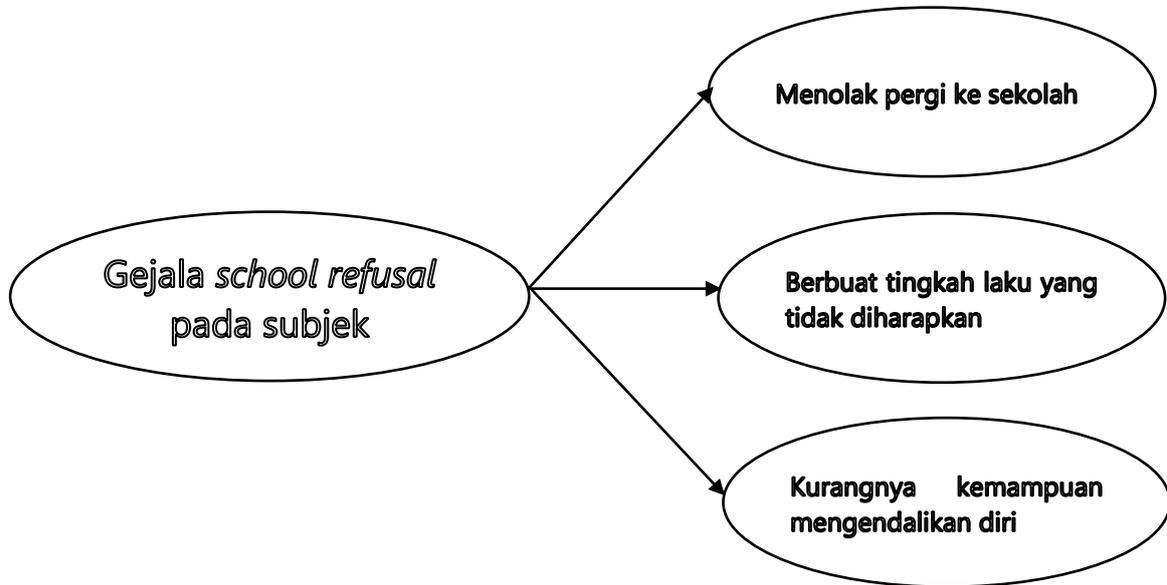
Peneliti juga melakukan observasi saat kegiatan rutin sekolah yaitu upacara dan senam. Kegiatan upacara bendera dilaksanakan rutin di sekolah setiap hari Senin. Subjek tidak mengikuti kegiatan upacara bendera di sekolahnya. Subjek menjauhi lapangan upacara saat kegiatan upacara berlangsung. Subjek juga tidak mengikuti kegiatan senam bersama yang rutin dilaksanakan pada hari Sabtu. Subjek berserta ibunya menjauhi tempat senam pagi dilaksanakan.

Peneliti melakukan wawancara guru-guru tempat subjek bersekolah untuk mencari informasi berkaitan dengan keadaan subjek. Peneliti mencari informasi tentang gejala school refusal yang dialami oleh subjek penelitian. Para guru memberikan informasi-informasi tentang hal-hal yang terjadi pada subjek selama belajar di sekolah. Menurut guru kelas satu, subjek memilih-milih teman yang diajaknya bermain. Subjek hanya mau bermain dengan teman-teman yang sejalan dengannya. Para guru mengatakan bahwa ibu subjek terus menunggu anaknya saat belajar di kelas. Guru-guru tersebut mengatakan bahwa subjek mau mengikuti pelajaran apabila ibunya menunggu di kelas. Subjek terlihat kurang nyaman saat berinteraksi dengan guru di kelas. Subjek tidak percaya diri saat belajar sendiri di kelas. Para guru mengatakan bahwa subjek langsung merengek pada ibunya apabila tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru di kelas. Para guru mengetahui apabila subjek sering dibantu oleh ibunya saat mengerjakan soal, namun tetap membiarkan hal tersebut agar subjek tetap di kelas. Subjek mau ditinggal oleh ibunya sebelum jam pelajaran dimulai serta saat jam istirahat berlangsung. Subjek juga mau ditinggal oleh ibunya bila guru tidak berada di kelas. Ibu subjek menunggu di kelas selama jam pelajaran berlangsung. Guru-guru mengaku bahwa mereka merasa risih saat ibu subjek menunggu di dalam kelas, namun tetap membiarkan hal tersebut agar subjek mau belajar di kelas. Para guru menyatakan bahwa mereka sudah berusaha membujuk agar subjek tidak ditunggu terus oleh ibunya, namun subjek tidak mengindahkannya. Subjek tetap ingin untuk ditunggu ibunya saat belajar di kelas.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu subjek saat menunggu anaknya di sekolah. Subjek adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakak subjek berusia enam tahun lebih tua darinya. Alasan ibu subjek menunggu di sekolah yaitu agar anaknya mau bersekolah di SD. Saat taman kanak-kanak (TK), ibu subjek tidak menunggui anaknya terlalu sering. Subjek mulai meminta sang ibu untuk menunggunya di kelas saat bersekolah di SD. Subjek pernah pulang ke rumah sendiri ketika tidak ditunggu oleh ibunya di sekolah. Subjek menolak untuk pergi ke sekolah jika tidak diantar dan ditunggu oleh ibunya. Apabila sang ibu tidak dapat mengantar, maka subjek tidak pergi ke sekolah. Ibu subjek mengaku bahwa harus meninggalkan pekerjaannya agar dapat menunggu anaknya di sekolah. Sang ibu berusaha membujuk subjek agar mau bersekolah sendiri dengan mengiming-imingi kenaikan uang jajan serta mainan yang disukainya, namun subjek tidak mau. Subjek

tetap menginginkan agar ditunggu oleh ibunya di sekolah. Sang ibu juga mengaku bahwa telah meminta bantuan sesepuh-sesepuh dengan tujuan agar subjek didoakan agar mau berangkat sekolah sendiri, namun usaha-usaha tersebut tidak berhasil.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa subjek mengalami *school refusal*. Dalam kasus ini, terdapat tiga gejala *school refusal* yang ditunjukkan oleh subjek yaitu menolak pergi ke sekolah, berbuat tingkah laku yang tidak diharapkan, dan kurangnya kemampuan mengendalikan emosi saat berada di sekolah. Berikut merupakan gambaran gejala *school refusal* yang dialami oleh subjek penelitian ini.



Gambar 1. Gejala *school refusal* pada subjek

Gejala *school refusal* pertama yang tampak pada subjek yaitu menolak pergi ke sekolah. Subjek menolak untuk bersekolah pada awal bersekolah di SD, namun tidak berlangsung lama. Subjek kembali bersekolah saat sang ibu mengantarkan dan menunggunya di sekolah. Subjek pernah pulang ke rumah sendiri saat tidak ditunggu oleh ibunya. Subjek meminta ditunggu oleh ibunya saat belajar di kelas. Subjek merasa nyaman apabila ibunya menunggu di kelas. Sang ibu memiliki peran dalam membujuk anaknya untuk bersekolah. Subjek tidak bersekolah apabila sang ibu tidak dapat mengantarkan dan menunggunya di kelas. Sang ibu menunggu anaknya di kelas agar anaknya mau belajar di sekolah.

Gejala *school refusal* kedua yang tampak pada subjek yaitu berbuat tingkah laku yang tidak diharapkan di sekolah. Subjek menghindari interaksi langsung dengan guru. Subjek tidak memperhatikan guru yang mengajar di depan kelas. Apabila tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, subjek langsung merengek pada ibunya yang menunggu. Subjek menolak untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Subjek merengek pada sang ibu agar mengerjakan tugasnya. Kesulitan saat mengikuti pembelajaran membuat subjek berbuat tingkah laku yang tidak diharapkan yaitu merengek kepada ibunya. Sang ibu membantu subjek saat belajar di kelas. Tingkah laku subjek membuat guru tidak nyaman saat bekerja. Ibu subjek juga merasa tidak nyaman apabila anaknya merengek di kelas, namun tetap berada di kelas dengan alasan agar anaknya mau bersekolah. Tingkah laku subjek dapat membuat keadaan belajar di kelas tidak kondusif. Berbagai tingkah laku subjek yang tidak diharapkan menunjukkan bahwa subjek mengalami *school refusal*.

Gejala *school refusal* ketiga yang tampak pada subjek yaitu kurangnya kemampuan mengendalikan emosi saat berada di sekolah. Subjek tampak kurang dapat mengendalikan emosi saat berada lingkungan sosialnya. Emosi subjek dapat meledak-ledak saat menghadapi situasi-situasi yang kurang menyenangkan bagi dirinya. Subjek mengalami kecemasan saat pembelajaran berlangsung. Subjek mengalami ketakutan saat ada pelajaran yang sulit dimengertinya. Subjek merengek saat menghadapi sulit di dalam kelas. Subjek merasa tertekan apabila keadaan yang terjadi di sekitarnya tidak sesuai dengan keinginannya. Teman dan guru di sekolah dianggap orang asing yang kurang disukainya. Kehadiran ibu membuat subjek mengalami perasaan

aman dan nyaman. Sang ibu dianggap oleh subjek sebagai orang yang mengerti kemauan dirinya. Subjek kurang dapat mengendalikan emosi saat berada di lingkungan sekolah. Terdapat ketidakseimbangan emosi yang terjadi pada subjek. Emosi subjek yang tidak stabil memicu terjadinya *school refusal*. Emosi yang tidak menyenangkan di sekolah membuatnya merasa tidak aman dan nyaman. Dalam kasus ini, ketidakmampuan subjek mengendalikan emosi merupakan tanda-tanda bahwa dirinya mengalami *school refusal*.

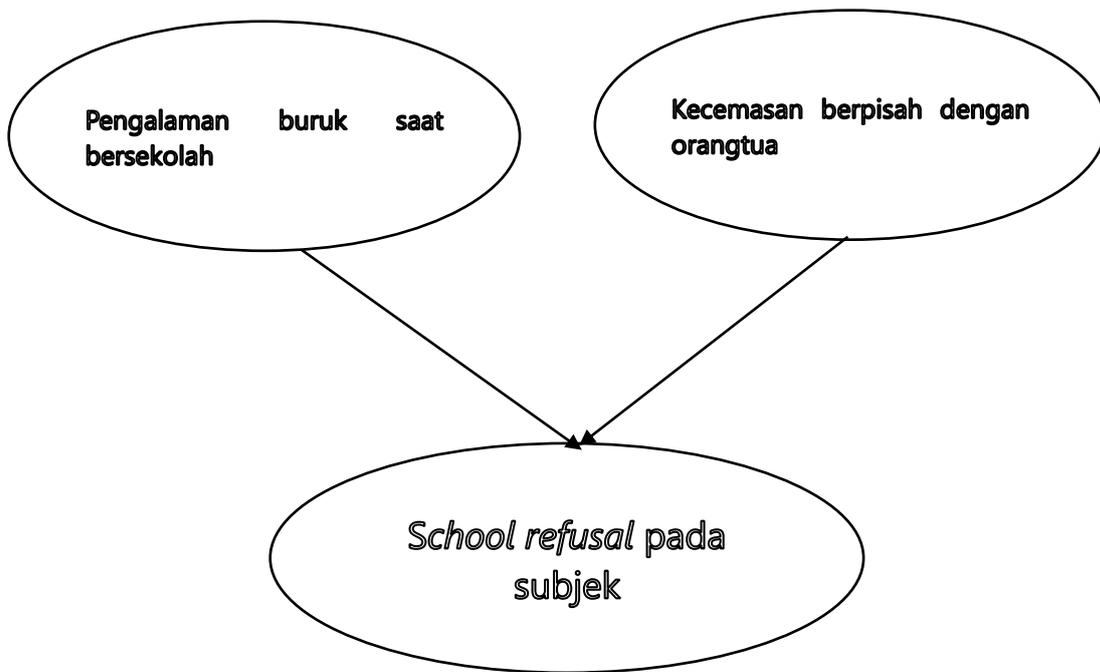
Penyebab School Refusal

Peneliti melakukan observasi untuk mencari penyebab *school refusal* pada subjek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di sekolah subjek penelitian. Subjek terlihat nyaman apabila saat berada di luar jam pembelajaran, namun terlihat kurang nyaman saat mengikuti pembelajaran di kelas. Subjek dapat bermain dengan teman-temannya sebelum jam pembelajaran serta jam istirahat. Ibu subjek tidak menunggu anaknya di waktu-waktu tersebut. Subjek tidak mencari ibunya saat dirinya bermain dengan teman-temannya. Apabila memasuki jam pembelajaran, maka subjek langsung mencari ibunya. Subjek masuk kelas apabila sang ibu ikut dengannya. Subjek mau belajar di kelas apabila ditunggu oleh ibunya. Subjek langsung pergi keluar kelas ketika menyadari bahwa ibunya tidak berada di dalam kelas. Subjek terlihat kurang nyaman saat berinteraksi dengan guru-guru di sekolahnya. Subjek menghindari interaksi langsung dengan para guru.

Peneliti melakukan wawancara kepada para guru untuk mendapatkan informasi tentang penyebab *school refusal* yang dialami oleh subjek penelitian. Guru kelas satu menceritakan tentang keadaan saat awal subjek belajar di SD. Pada awalnya subjek hanya mau sekolah jika di antar oleh ibunya. Hal tersebut terjadi selama dua pekan. Guru kelas satu membujuk subjek agar mau bersekolah sendiri. Guru kelas satu memberikan perhatian khusus agar subjek dapat mandiri di sekolah. Perhatian khusus yang diberikan oleh guru kelas satu berupa pembimbingan dan motivasi kepada subjek agar mau bersekolah sendiri. Perhatian khusus tersebut membuat subjek mau bersekolah sendiri tanpa ditunggu oleh ibunya selama beberapa hari. Guru kelas satu juga memantau subjek saat mata pelajaran pendidikan agama dan PJOK berlangsung. Subjek mau bersekolah sendiri untuk beberapa hari, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Subjek meminta agar sang ibu menunggunya kembali saat belajar di sekolah. Hal tersebut juga berlangsung saat subjek belajar di kelas dua dan tiga. Para guru di tempat subjek bersekolah membiarkan sang ibu untuk menunggu anaknya di kelas. Para guru mencoba untuk memahami keadaan yang dialami oleh subjek. Para guru berharap subjek tetap melanjutkan bersekolah apabila ditunggu oleh ibunya.

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu subjek untuk mendapatkan informasi tentang penyebab *school refusal* yang dialami oleh subjek penelitian. Sang ibu menyatakan bahwa dirinya menunggu subjek saat dua minggu awal bersekolah di SD. Ibu subjek bekerja sama dengan guru agar subjek mau ditinggal sendiri di sekolah. Subjek sempat bersekolah sendiri selama beberapa hari, namun kembali minta ditunggu oleh ibunya. Menurut pengakuan sang ibu, subjek pertama kali mengalami ketakutan bersekolah saat mengikuti mata pelajaran pendidikan agama di kelas satu. Subjek mengalami ketakutan karena tidak dapat mengerjakan tugas pendidikan agama. Subjek takut dimarahi oleh guru apabila salah mengerjakan tugas. Pada awalnya subjek meminta ditunggu hanya saat ada mata pelajaran agama, namun lama-kelamaan subjek minta ditunggu untuk semua mata pelajaran. Subjek masih ditunggu ibunya di sekolah sampai saat penelitian ini berlangsung yaitu saat menginjak kelas tiga SD. Subjek mengalami ketakutan tidak hanya pada satu mata pelajaran saja, namun pada semua mata pelajaran yang memberikan tugas sulit bagi dirinya. Subjek takut apabila mendapat nilai tugas yang jelek. Sang ibu membantu subjek mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru agar anaknya tetap mau bersekolah. Menurut sang ibu, subjek merupakan anak yang penakut dan mudah tersinggung. Sifat tersebut tidak hanya tampak di sekolah, namun juga tampak di luar sekolah. Ibu subjek menceritakan bahwa anaknya tidak mau mengaji di tempat pendidikan Al Quran (TPA) setelah ditegur karena salah memakai seragam. Subjek juga mudah tersinggung saat bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut membuat subjek memilih-milih teman yang akan diajak bermain.

Terdapat penyebab-penyebab sehingga membuat seorang siswa mengalami *school refusal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua penyebab subjek mengalami *school refusal* yaitu pengalaman buruk saat bersekolah dan kecemasan berpisah dengan orangtua. Berikut merupakan gambaran tentang penyebab *school refusal* yang terjadi pada subjek penelitian ini.



Gambar 2. Penyebab *school refusal* pada subjek

Penyebab *school refusal* pertama yaitu pengalaman buruk saat bersekolah yang dialami oleh subjek. Terdapat hubungan antara pengalaman buruk dengan *school refusal* yang terjadi pada subjek. Pengalaman buruk yang dialami oleh subjek berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, guru, dan teman-teman di sekolah. Pengalaman-pengalaman buruk tersebut terekam dalam ingatan subjek. Subjek menghubungkan pengalaman buruknya dengan kegiatan di sekolah sehingga memicu terjadinya *school refusal*. Ada rasa takut yang terbentuk karena pengalaman buruk. Rasa takut membuat subjek menghindari kegiatan di sekolah. Subjek mengalami ketakutan pada beberapa hal yang ditemuinya di sekolah sehingga menghindarinya. Ketakutan merupakan tanggapan terhadap adanya ancaman. Pengalaman buruk di masa lalu berpengaruh pada pemikiran anak di kemudian hari. Dalam kasus ini akumulasi pengalaman buruk subjek di sekolah membuatnya mengalami *school refusal*.

Penyebab *school refusal* kedua yaitu kecemasan berpisah dengan orang terdekat. Dalam kasus ini, subjek tidak dapat berpisah dengan ibunya. Subjek ingin terus bersama dengan ibunya bahkan saat pembelajaran di kelas. Sang ibu juga menunggu di kelas saat subjek memasuki kelas dua dan tiga. Kehadiran sosok ibu di kelas membuat subjek mau untuk bersekolah. Subjek tidak mau berangkat ke sekolah apabila sang ibu berhalangan untuk mengantar dan menunggunya. Kedatangan ibu subjek ke sekolah mengurangi ketakutan subjek terhadap sekolah. Sang ibu dianggap sebagai pelindung yang menjaga dirinya. Sang ibu memberikan dorongan agar subjek mau berangkat ke sekolah. Subjek tidak memikirkan bahwa kemauan pribadinya untuk ditunggu sang ibu di kelas akan mengganggu pekerjaan ibunya sehari-hari. Ibu subjek tidak bekerja agar dapat menunggui anaknya di sekolah. Hal tersebut menunjukkan egosentrisme anak-anak yang masih dimiliki oleh subjek. Keegoisan subjek terlihat saat menginginkan ibunya untuk tetap menunggunya di kelas tanpa memedulikan pekerjaan yang harus ditinggalkan oleh sang ibu. Subjek tidak dapat memahami keadaan yang terjadi saat sang ibu menunggunya di sekolah.

Pembahasan

School refusal merupakan masalah belajar yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar seorang siswa di sekolah. *School refusal* merupakan kecenderungan untuk menghindari sekolah (Kearney, 2004). *School refusal* bukan sekedar masalah ketidakhadiran di sekolah. *School refusal* melibatkan aspek psikologis seseorang. *School refusal* merupakan masalah belajar

Anak yang mengalami *school refusal* masih tetap dapat bersekolah (Manurung, 2012). Ada perlakuan khusus agar anak yang mengalami *school refusal* mau bersekolah. Subjek penelitian menunjukkan gejala-gejala

school refusal yaitu menolak pergi ke sekolah, berbuat tingkah laku yang tidak diharapkan, dan kurangnya kemampuan mengendalikan emosi saat berada di sekolah.

Menolak untuk bersekolah merupakan gejala yang terjadi pada *school refusal* (Kearney, 2004). Dalam kasus ini subjek menolak untuk bersekolah. Subjek mau bersekolah kembali saat diantar dan ditunggu oleh ibunya. Pada kasus di penelitian ini, subjek penelitian tetap bersekolah apabila memperoleh perlakuan-perlakuan khusus dari guru-guru dan orangtuanya. Perlakuan khusus yang diberikan kepada subjek agar sang ibu menunggu anaknya belajar di kelas, sedangkan para guru membiarkan hal tersebut terjadi.

Tingkah laku yang tidak diinginkan merupakan tanda *school refusal* (Kearney, 2004). *School refusal* juga ditunjukkan saat siswa merasa kesulitan saat berada di sekolah (Lestari & Nursalim, 2020). Tingkah laku negatif yang ditujukan oleh subjek yaitu merengek pada ibunya apabila merasa kesulitan, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan menghindari interaksi dengan guru. Tingkah laku negatif subjek membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi tidak kondusif.

Pada kasus di penelitian ini, subjek kurang dapat mengendalikan emosi pribadinya. *School refusal* berkaitan dengan tekanan emosional (Tihnik, 2023). Kurangnya kemampuan siswa menghadapi situasi, kondisi, dan permasalahan di sekolah berpotensi menjadi beban emosional (Hasanah et al., 2022). Apabila reaksi-reaksi emosional negatif terus menumpuk, maka akan merusak kepribadian (Abdullah, 2013). Anak-anak dianggap tidak matang apabila menunjukkan emosi yang kurang menyenangkan (Hurlock, 1980). Ketidakmampuan subjek mengendalikan emosi membuat masalah saat proses pembelajaran di kelas.

School refusal merupakan permasalahan kompleks yang dapat melibatkan faktor akademis, sosial emosional, kesehatan mental, kesehatan fisik, keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kearney et al., 2023). Terdapat penyebab yang menimbulkan *school refusal* yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam kasus ini, penyebab subjek mengalami *school refusal* yaitu pengalaman buruk saat bersekolah dan kecemasan berpisah dengan orangtua.

Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek pernah mendapat pengalaman buruk di sekolah. Pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut (Hurlock, 1980). Pengalaman tidak menyenangkan di sekolah dapat membuat seorang anak mengalami *school refusal* (Nasution, 2017). Pengalaman buruk menyebabkan trauma bagi anak (Lestari & Nursalim, 2020). Dalam kasus ini, pengalaman buruk yang dialami oleh subjek terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pengalaman buruk subjek di masa lalu berpengaruh pada pemikiran tentang sekolah. Pemikiran negatif subjek terhadap sekolah menimbulkan *school refusal*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek tidak dapat berpisah dengan ibunya saat berada di sekolah. Subjek selalu meminta ibunya untuk menunggu di kelas karena menganggap bahwa sang ibu dapat melindunginya. Tidak dapat berpisah dengan orang tua dapat memicu *school refusal* (Fitria et al., 2024). Subjek masih mengalami egosentrisme yang membuatnya tidak dapat mengerti keadaan di sekitarnya. Egosentrisme adalah kecenderungan untuk melihat dunia dari sudut pandang sendiri (Piaget & Inhelder, 2010). Subjek tidak paham apabila tingkah lakunya membuat sang ibu tidak dapat bekerja.

KESIMPULAN

Berikut merupakan kesimpulan dari penelitian ini. *School refusal* merupakan masalah pembelajaran yang terjadi pada siswa sekolah. Gejala-gejala *school refusal* yang dialami oleh subjek penelitian yaitu menolak pergi ke sekolah, berbuat tingkah laku yang tidak diharapkan, dan kurangnya kemampuan mengendalikan emosi saat berada di sekolah. Penyebab subjek mengalami *school refusal* yaitu pengalaman buruk saat bersekolah dan kecemasan berpisah dengan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aflahah, U., Fathurohman, I., & Purbasari, I. (2021). Gangguan Belajar dan Cara Mengatasinya Dalam Film Taare Zameen Par. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1143–1153. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1356>
- Creswell, J. W. (2012). Educational Research. In *Pearson Education*. Boston: Pearson Education. [https://doi.org/10.1016/S0001-2092\(06\)63677-6](https://doi.org/10.1016/S0001-2092(06)63677-6)

- Fitria, E., Razzaq, A., & Dewi, E. P. (2024). Penerapan Konseling Individual Dengan Teknik Rasional Emotif Behavior untuk Mengatasi School Refusal pada Santriwati (Studi Kasus Klien "R" Di Pondok Pesantren Sabulul Muhtadin). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 28–34.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasanah, I. H., Hasan, F. R., Sari, I. C., & Nurani, G. A. (2022). *Literature Review: Metode Penanganan School Refusal pada Anak dan Remaja Literature Review: Methods for Treating School Refusal in Children and Teenage*. 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i2.19166>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kearney, C. A. (2004). School refusal behavior in youth: A functional approach to assessment and treatment. *School Refusal Behavior in Youth: A Functional Approach to Assessment and Treatment*, 2024. <https://doi.org/10.1037/10426-000>
- Kearney, C. A. (2008). School absenteeism and school refusal behavior in youth: A contemporary review. *Clinical Psychology Review*, 28(3), 451–471. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2007.07.012>
- Kearney, C. A., Dupont, R., Fensken, M., & González, C. (2023). School attendance problems and absenteeism as early warning signals: review and implications for health-based protocols and school-based practices. *Frontiers in Education*, 8(August), 1–15. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1253595>
- Kearney, C. A., Lemos, A., & Silverman, J. (2004). The functional profiles of school refusal behavior: Diagnostic aspects. *Behavior Modification*, 28(1), 147–161. <https://doi.org/10.1177/0145445503259263>
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2015). *Observasi Psikologi* (N. N. Muliawati, ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lestari, M. D., & Nursalim, M. (2020). Studi Kepustakaan Faktor-Faktor Penyebab "School Refusal" di Sekolah Dasar. *Jurnal BK Unesa*, 565–582.
- Manurung, N. (2012). School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 83–94.
- Nasution, E. S. (2017). Gambaran School Refusal Pada Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 6(1), 21–32. Retrieved from <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/372/369>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2010). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Soeherman, B. (2019). *Fun Research: Penelitian Kualitatif dengan Design Thinking*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, (73), 33–47. Retrieved from Magistra
- Tihnike, D. (2023). School Refusal Behavior from The Perspective of The Early School Age Limits. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(3), 337–346.
- Utami, A. P. (2019). Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologi pada Siswa dalam Menerima Pelajaran. *Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 92–96. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/Scedu/article/view/15060>